



Tahapan Belajar Orang Bali dalam *Gending Rare* Ketut Garing

Kadek Dedy Herawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

Email : dedykadek@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Diterima : 30 Januari 2023

Direvisi : 2 April 2023

Diterbitkan : 21 April 2023

Keywords:

**Stages of Learning,
Balinese People, Gending
Rare, Ketut Garing**

Abstract

The stages of human learning start from the simplest ways. Gending rare is a way of learning in the early phases of human development. This is because the structure and choice of words in gending rare are easily understood by low cognitive abilities. Through gending rare, an individual can learn basic ways and attitudes of daily life. The study of gending rare Ketut Garing aims to discover fundamental values at every stage of human life. It turns out that these values will not only be useful for the early developmental phases but also for the later stages of development. The method in this study is a qualitative type. This is because the research focuses on the study of oral traditions which are not numerical data. This research resulted in findings that gending rare Ketut Garing played a very important role in shaping children's personality, strengthening adaptive culture, strengthening work culture, teaching a culture of frugality and saving, and giving supremacy to the highest happiness.

I. Pendahuluan

Tahapan belajar dapat dilakukan dengan berbagai hal dengan tujuan mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik (Herawati, 2018:31). Tahapan belajar banyak termuat dalam berbagai bentuk karya sastra yang dikemas menjadi sebuah karya, salah satunya adalah gending rare. Tahapan belajar yang terdapat dalam gending rare umumnya mengandung pengolahan informasi yang dicadikan landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wittig (dalam Sumarsono, 2020:3) menyatakan terdapat tiga tahapan belajar seperti tahap perolehan informasi, tahap penyimpanan informasi, dan tahap memperoleh kembali informasi. Tahapan perolehan informasi berhubungan dengan stimulus Gending Rare untuk menghasilkan perubahan perilaku. Tahap penyimpanan informasi meliputi proses perenungan nilai-nilai yang terdapat dalam gending rare. Sementara tahap memperoleh kembali informasi adalah upaya mengungkapkan kembali nilai-nilai dalam gending rare melalui tuturan, perubahan sikap, kemapanan moral, dan sebagainya.

Gending rare dalam masyarakat Bali berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang paling primer sebab sasarannya adalah anak-anak. Hal tersebut menyebabkan gending rare haruslah

menggunakan kosa kata-kosa kata yang sederhana, mudah diingat, mudah dilafalkan, dan memenuhi syarat-syarat lain yang sesuai dengan karakteristik dunia anak-anak. Kendatipun demikian, pemaknaan gending rare tidaklah hanya berhenti pada masa-anak-anak. Selain gending rare memiliki makna dalam dunia anak-anak, juga terbuka untuk ditafsirkan maupun dimaknai pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Nilai utama gending rare yang dibutuhkan pada tiap fase kehidupan manusia tentu berupa pedoman hidup, etos kerja, pembinaan moral, dan sebagainya.

Kesinambungan gending rare yang relevan bagi setiap fase perkembangan kehidupan manusia tersebut menyiratkan jika pribadi yang mulia harus dibina dan dipersiapkan semenjak usia sedini mungkin.

Gending rare dalam masyarakat Bali banyak digunakan dalam keseharian sebagai sarana mengiringi permainan tradisional dan juga sering dinyanyikan sebagai pengantar tidur bagi anak-anak oleh para orang tuanya. Selain memiliki nilai hiburan, dalam gending rare sejatinya banyak sekali tertuang harapan-harapan orang tua kepada anaknya, sehingga harapan dari orang tua itu sangat jelas menginginkan anak-anaknya di masa depan memiliki karakter yang diharapkan untuk mampu bertahan hidup dan menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Gending rare, juga biasanya secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan kondisi suatu daerah dan harapan-harapannya kepada generasi berikutnya melalui sebuah lirik yang mengandung makna. Gending rare memiliki banyak nilai yang ingin disampaikan kepada generasi selanjutnya, dimana untuk menemukan maknanya perlu untuk dilakukan sebuah pengkajian yang lebih mendalam. Salah satu yang perlu dikaji dalam gending rare adalah tahapan belajar orang Bali yang dicerminkan melalui rangkaian lirik dalam sebuah gending rare.

Kehadiran grup musik Bali, seperti grup musik "EMONI" yang ikut membantu mempopulerkan gending rare, dengan mengemasnya menjadi lebih modern dengan nuansa kekinian diharapkan mampu menjadikan para generasi muda semakin tertarik untuk melestarikan dan mampu mengilhami makna yang ada dalam gending rare tersebut dengan harapan akan mengarah pada pemertahanan nilai kearifan lokal yang tertuang dalam beberapa gending rare. Salah satu yang populer dari kemasan grup musik tersebut adalah gending rare yang di beri judul Ketut Garing. Dengan makin populernya gending rare, maka akan semakin mudah untuk mengenalkannya kepada generasi berikutnya.

Ketut Garing yang menjadi tokoh utama dalam gending rare tersebut bagi anak-anak yang melantungkannya memang hanya sebatas nama. Kendatipun begitu tampaknya pencipta gending ini telah mempertimbangkan pemilihan nama tersebut dengan matang. Dalam tata nama manusia Bali, Ketut digunakan untuk menamai anak keempat (terakhir). Walaupun misalnya orang Bali memiliki anak lebih dari empat maka penamaan untuk anak tersebut akan mengulang dari sebutan anak pertama. Ketut secara lebih luas menunjukkan manusia yang paling kecil, paling junior, dan paling sedikit memiliki pengalaman. Sementara kata garing dalam Bahasa Bali berarti kering dan rapuh. Ketut Garing dengan demikian digunakan untuk melukiskan figur manusia yang kurang pengalaman, bodoh, rapuh, terbelakang, dan sebagainya. Meskipun penuh kekurangan sosok Ketut Garing memiliki etos belajar yang patut dicontoh untuk memapankan pengetahuan dalam dirinya.

Gending rare Ketut garing sangat menarik untuk dikaji untuk mencari nilai yang terkandung di dalamnya serta menemukan tahapan belajar orang Bali yang tercermin dari gending rare Ketut Garing baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami tahapan-tahapan belajar orang Bali yang tersurat maupun tersirat

dalam gending rare Ketut Garing tersebut. Penelitian ini mengambil tempat di Desa Adat Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Gending rare Ketut Garing di Desa Adat Kastala memiliki versi yang sedikit lebih variatif dari gending rare Ketut Garing yang populer di masyarakat Bali pada umumnya.

II. Metode

Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan Abdussamad (2021: 79). Dalam penelitian pengkajian dilakukan terhadap data gending rare Ketut Garing yang diwariskan secara lisan dan berkembang di Desa Adat Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan interpretasi dengan bersandar pada teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan

III. Pembahasan

1. *Gending Rare Ketut Garing dan Dunia Anak-Anak*

Pada masyarakat Bali berkembang berbagai versi *gending rare* Ketut Garing yang memiliki persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini dikaji *gending Ketut Garing* yang berasal dari Desa Adat Kastala, Desa Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. Di Desa Kastala ditemukan *gending* Ketut Garing yang terdiri atas empat bait dengan irama yang tidak berbeda dengan versi-versi lainnya. Menurut Keterangan Nyoman Ganti (wawancara, 24 November 2022), *gending* Ketut Garing di Desa Adat Kastala telah dinyanyikan semenjak masa yang sangat lampau. Setahu dirinya berdasar pada informasi yang dituturkan para tetua di desanya, *gending* tersebut telah lumrah semenjak era penjajahan. Ketika itu ketika nanyian anak-anak tidak bisa diperoleh dengan mudah seperti halnya dewasa ini, *gending* Ketut Garing menjadi salah satu nanyian anak-anak yang dinyanyikan lintas zaman serta generasi.

Wahuningsih (2017) menyatakan perkembangan anak, pendidikan anak, dan nanyian anak memiliki keterkaitan yang sangat erat. Berdasarkan pandangan para pakar neuroscience semenjak dilahirkan anak telah dibekali dengan miliaran sel neuron yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Ketika masa kanak-kanak pula sel jaringan otak anak bertumbuh dengan luar biasa ketika mendapatkan rangsangan-rangsangan yang tepat, sebagaimana halnya pengalaman-pengalaman pada masa kanak-kanak. Perkembangan yang terdiri dalam diri anak mencakup dua hal yakni jasmaniah dan intelektual. Perkembangan yang dapat disokong oleh pengenalan lagu anak-anak tergolong ke dalam perkembangan intelektual yang meliputi kognisi dan bahasa. Sementara menurut Kusmawati (2013) lagu adalah media yang menyenangkan bagi anak-anak tatkala mengenal lingkungan sekitarnya. Sebab dengan media lagu anak-anak dapat mengidentifikasi serta memahami banyak hal. Nanyian anak-anak lekat dengan anak usia dini yang dipelajari baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam pola pendidikan tradisional Bali, *gending rare* Ketut Garing memiliki fungsi rekreatif maupun edukatif. Fungsi rekreatifnya adalah dengan membangkitkan rasa senang pada anak-anak yang menyanyikannya. Sementara fungsi edukatifnya berupa nilai-nilai pendidikan yang dipelajari sehingga selanjutnya dapat menjadi bekal bagi seorang anak untuk

menyongsong masa depan cerah. Kombinasi antara rekreasi dan edukasi dalam *gending rare* Ketut Garing selanjutnya dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Cara belajar semacam itu sangat diperlukan sebab dalam proses pembelajaran seorang anak harus bebas dari perasaan-perasaan negatif.

2. Pembelajaran Budaya Adaptif

Matei dan Gogu (2017) menyebutkan dalam aktivitas pendidikan guru berurusan dengan perencanaan, pemilihan kurikulum yang sesuai, serta metode dan strategi pengajaran disamping juga mesti memperhatikan aspek lainnya seperti disposisi psikologis, status social ekonomi, maupun latar belakang pendidikannya. Kesemua aspek dapat mewujudkan pendidikan yang adaptif atau sebaliknya membuat sistemnya menjadi tidak pasti. Seringkali guru gagal untuk bercermin diri dan terburu-buru terfokus kepada dunia-dunia yang sangat jauh dari aspek fundamental dalam dirinya sehingga gagal mewujudkan pendidikan yang adaptif. Guna menghindari hal tersebut seorang guru pertama-tama harus mampu melihat secara terang unsur-unsur primordial yang melekat pada dirinya. Setelah itu dipertimbangkan pula aspek-aspek lain yang bukan menjadi 'identitas bawaan'. Ketika semua informasi tentang identitas bawaan dan identitas hasil perjuangan telah terkumpul maka menjadi sangat jelaslah unsur-unsur yang membedakan seorang guru dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik sesama pendidik, tenaga kependidikan, murid, atau pihak luar. Bila sudah demikian barulah dapat dirumuskan upaya-upaya yang dapat ditempuh agar perbedaan-perbedaan yang dapat menghambat proses pembelajaran bisa ditanggulangi.

Melalui pembelajaran adaptif dapat ditanamkan pesan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Sebab manusia adalah manusia adalah pribadi yang unik dan tidak ada satupun manusia yang benar-benar sama persis dengan individu lainnya. Pendidikan selanjutnya harus mampu mengarahkan bila perbedaan-perbedaan apapun bentuknya semakin membuat pendidikan menjadi integral. Seperti halnya taman bunga yang mengizinkan bermacam-macam warna serta jenis bunga untuk masuk ke dalamnya akan menjadi *spot* yang indah. Jalan untuk mewujudkan taman indah seperti itu dalam pendidikan tentu mesti dilakukan dengan membantu setiap peserta didik agar mampu beradaptasi di dalamnya.

Kegagalan peserta didik untuk beradaptasi dalam proses pembelajaran menandakan bila system pendidikan tersebut belum sepenuhnya 'ramah keragaman'. Risikonya bukan hanya ditanggung oleh peserta didik yang gagal beradaptasi, namun juga oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Seandainya pun pendidikan tersebut mampu melahirkan *output* yang sekilas tampak berkualitas namun apabila tanpa toleransi untuk menerima keragaman maka menjadi kehilangan fungsinya yang fundamental yakni terciptanya kedamaian dan keselarasan dalam arti yang sebenar-benarnya. Bayangkan saja ketika pendidikan hanya sanggup menciptakan orang-orang cerdas namun anti keragaman. Orang-orang tersebut nantinya hanya akan berbuat kebaikan bagi individu atau kelompok yang memiliki kesamaan-kesamaan dengan dirinya. Pastinya akan sangat sulit memberikan kontribusi bagi individu atau kelompok yang memiliki perbedaan-perbedaan dengan dirinya.

Orang Bali yang semenjak lampau hidup dengan heterogenitas sangat paham dengan pentingnya kemampuan adaptif. Bagi manusia bali kemampuan adaptif merupakan salah satu karakter penting yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya orang-orang yang gagal beradaptasi akan tereliminasi dengan sendirinya dari kesatuan social. Sementara manusia sendiri merupakan makhluk

social yang tidak bisa hidup sendiri. Hal tersebut mengisyaratkan jika baik dengan sukarela atau terpaksa manusia harus beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kemampuan adaptif perlu ditanamkan dalam diri manusia semenjak usia sedini mungkin karena akan menyelamatkan seorang individu dari perubahan lingkungan, budaya, cara pandang, dan lain sebagainya. Beradaptasi dengan lingkungan atau kebiasaan-kebiasaan baru dapat membuka wawasan manusia untuk mampu menerima segala perbedaan dan kemudian dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan (*desa, kala, patra*). Suatu contoh pentingnya kemampuan beradaptasi bagi kehidupan manusia sangat nyata terlihat ketika dunia mengalami masa-masa kritis sebagaimana halnya saat mewabahnya *Covid-19*. Dalam sekejap manusia harus mengikuti berbagai protocol baru agar terhindar dari wabah global tersebut. Manakala dalam situasi semacam itu ada individu yang tidak mampu beradaptasi maka akan tergilas oleh keadaan tersebut, baik dalam arti kasar maupun halus. Ketergilasan dalam arti kasar dapat berupa ketertularan penyakit berbahaya yang berpotensi menyebabkan hilangnya hanya. Sementara artinya yang lebih halus adalah terhambat untuk melakukan sesuatu. Misalnya orang-orang yang menolak mengikuti protokol kesehatan mengalami keterhambatan untuk beraktivitas.

Dalam *gending rare* yang berjudul Ketut Garing berikut dapat ditemukan nilai adaptif yang diamanatkan di dalam mewujudkan kehidupan yang produktif.

*Ketut Garing nyeneng di Menguwi,
Raras cara Kuta, Semu cara Badung,
Tindak cara Tabanan
Tayungané cara Dénbukit.*
(Bait *Gending* Ketut Garing)

Artinya :

Ketut Garing tinggal di daerah Menguwi,
Tampangnya seperti orang Kuta dan mimiknya seperti orang Badung
Langkahnya seperti orang Tabanan
Ayunan Tangannya seperti orang Denbukit.

Dalam kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa tokoh Ketut Garing memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi yang walaupun tinggal di Menguwi, namun ketika berada di Kuta maka akan mampu menyesuaikan dengan perilaku orang Kuta. Begitu juga ketika berada di Badung maka ketut garing akan mampu menyesuaikan diri dengan adat/tradisi orang Badung. Demikian pula ketika berada ditengah-tengah orang tabanan maka akan mampu mengikuti adat dan tradisi yang berlaku di Tabanan. Begitu halnya saat menginjakkan kakinya di Denbukit, maka segala aturan-aturan yang berlaku di Denbukit akan mampu diikuti dengan baik olehnya. Masyarakat Bali yang mayoritas memeluk ajaran agama Hindu dalam lagu tersebut dengan sangat jelas digambarkan menanamkan suatu pesan kepada generasinya bahwasanya dalam hidup ini setiap manusia harus memiliki kemampuan beradaptasi. Dengan memiliki kemampuan beradaptasi maka akan dapat diterima kapan saja, dimana saja, serta dalam kondisi apa saja. Adaptif juga dilakukan tidak sembarangan namun memerlukan analisis yang digunakan sebagai dasar dalam usaha beradaptasi. Adaptasi dengan demikian sarat akan kecerdasan emosional dan orang-orang yang memiliki kemampuan adaptif yang baik pastilah mapan secara emosional. Orang-orang yang akan beradaptasi harus melakukan observasi yang menghasilkan berbagai macam informasi tentang kondisi atau karakter orang-orang pada suatu tempat dimana dirinya akan beradaptasi. Kendatipun berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi jika pada daerah yang akan menjadi tempatnya beradaptasi memiliki karakter atau kebiasaan-kebiasaan yang

berbeda dengan yang ada di tempat asalnya, namun pribadi yang adaptif tidak akan pernah mundur. Pribadi adaptif akan berupaya menekan ego-ego pragmatisnya dengan memperhitungkan tujuan-tujuan yang lebih utama serta luhur. Kendatipun seseorang yang adaptif tidak harus meninggalkan identitas dirinya yang secara primordial telah terbentuk semenjak dilahirkan. Sebagaimana tokoh Ketut Garing dalam *gending rare* tersebut masih mengingat dirinya sebagai orang yang bertempat tinggal (*nyeneng*) di Menguwi.

Ketidak adaptifan merugikan proses apapun, bahkan mulai dari proses primer yang paling mendasar seperti pendidikan. Pasti peserta didik yang gagal beradaptasi sangat sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Apalagi ketidakadaptifan terjadi di dunia yang lebih sekunder seperti dunia kerja atau lingkungan pergaulan. Tentunya hal tersebut akan melahirkan berbagai macam kegagalan dalam pencapaian tujuan. Kegagalan itu bukan karena seorang individu memiliki potensi intelegensi atau vokasi yang rendah. Dalam budaya Hindu di Bali ditekankan bahwa manusia harus mampu beradaptasi dengan berbagai keadaan, sebagaimana tampak jelas dalam ajaran *Tri Samaya* dengan bagian-bagiannya yaitu *Atita*, *Wartamana*, *Nagata*. *Atita* artinya kehidupan terdahulu. Melalui hal-hal luhur yang digali dari nilai-nilai budaya terdahulu maka setiap individu akan mampu memahami perilaku dan kebiasaan leluhurnya di dimasa lampau sehingga tidak akan meremehkan dan merendahkan sesuatu yang menjadi pakem serta kebiasaan leluhur-leluhur terdahulu. Tentunya dengan kemampuan seleksi yang baik hal-hal yang masih relevan mesti dipertahankan untuk menjalani kehidupan saat ini dan hal-hal yang kurang baik disesuaikan kembali dengan perkembangan serta jiwa zaman.

Orang Bali menyadari meskipun leluhurnya pada masa lampau hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang masih sangat sederhana namun tidak menghalangi munculnya pemikiran-pemikiran luhur bahkan yang banyak diabaikan di masa kini. Pemikiran-pemikiran mulia semacam itu dapat dijadikan pembanding agar gejala 'masa kini' yang mengangung-agungkan kemajuan teknologi dan informasi tidak keluar dari batas-batas moralitas. *Wartamana* adalah dimensi yang berkaitan tentang kehidupan manusia di masa kini. Terkait dengan hal itu mapannya kemampuan adaptif membuat manusia tetap mampu untuk bertahan dan menjalankan kehidupan serta selalu siap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya perubahan budaya dan pola hidup yang terjadi di era kekinian. Saat ini menjamur istilah-istilah berbau keninian yang sangat cepat berubah. Orang-orang yang tertinggal akan dilabeling tidak kekinian. Kendatipun demikian seseorang yang memiliki kemampuan adaptif matang tidak asal terhanyut dalam 'nuansa kekinian', namun menggunakan landasan kearifan untuk mengarungi tantangan-tantangan yang muncul. Sebagaimana orang Bali yang tentu tidak dapat berubah secara total sesuai dengan tuntutan kekinian. Sebab nilai-nilai tradisional Baliluh yang justru dikagumi orang-orang luar dan menarik sangat banyak wisatawan setiap tahunnya.

Nagata adalah aspek yang berkaitan dengan masa mendatang. Terkait dengan persiapan menuju lompatan ke masa depan, kemampuan adaptif membuat setiap orang menjadi percaya diri dan memiliki kesiapan yang matang untuk menapaki segala bentuk kebaruan. Berbagai kemungkinan dapat terjadi di masa mendatang dan tentunya akan mampu dihadapi oleh orang yang memiliki budaya adaptif. Setiap orang dengan kemampuan adaptif pasti memiliki beragam strategi untuk meramalkan masa depan. Perkiraan terhadap masa depan tersebut akan digunakan sebagai landasan berperilaku sehingga mampu bertahan hidup bahkan meraih masa depan yang cerah.

Orang Bali memiliki kemampuan adaptif yang sangat luar biasa, contohnya adalah kemampuannya dalam menerima segala kondisi dan kebudayaan asing yang masuk ke Bali

seiring maraknya posturisme dan postmodernisme. Kendatipun di Bali bukan samasekali tidak terjadi perubahan, namun dalam segi-segi yang esensial dan krusial masih dapat dikonservasi. Orang Bali yang setiap saat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latarbelakang budaya, agama, ideology, dan sebagainya ternyata masih kuat mempertahankan identitas ke-Balian-nya. Sebagaimana halnya tatanan sosial yang telah dewasa, kebudayaan Bali yang berpadu dengan ajaran Agama Hindu sangat terbuka dalam interaksi dengan orang-orang yang berbeda. Sejara diakronik penganut Hindu di Bali mampu hidup rukun dengan penganut agama lain yang diakui sebagai saudara. Hal ini ditandai dengan munculnya kegyuban-kegyuban lintas agama pada banyak daerah di Bali. Cara beragama yang harmonis tersebut merupakan ciri kemampuan adaptif manusia Bali yang telah teruji lintas zaman. Manusia Bali semenjak dahulu telah menyadari bahwa untuk tetap eksis maka haruslah mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan dan bukannya melakukan penolakan, sehingga Budaya, Adat dan Tradisi masyarakat Bali tetap eksis sampai saat ini. Hal itu juga menyebabkan corak kebudayaan Bali tampak sangat kaya dengan nuansa mozaikisme budaya.

Kemampuan adaptif masyarakat Bali terutama diwakili oleh istilah *Desa Mawacara* yang artinya setiap wilayah di Bali memiliki caranya masing-masing dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupannya serta harus diterima dan dihormati oleh wilayah-wilayah lainnya. Misalnya di Desa Ddat Kastala diberlakukan aturan adat yang tidak membolehkan untuk memburu binatang dengan cara menembak maka aturan tersebut harus diikuti oleh orang-orang yang masuk ke wilayah itu. Apabila aturan adat tersebut dilanggar maka Desa Adat Kastala berhak untuk memberikan sanksi adat, sesuai dengan *awig-awig* dan *pararem* (aturan adat) yang berlaku. *Desa Mawacara* sah berlaku di setiap wilayah apabila sejalan dengan konsep *Negara Mawatata* yang artinya setiap Negara memiliki cara yang integral dan universal dalam menyelesaikan segala persoalan. Artinya hukum ketatanegaraan berada dalam kedudukan yang lebih tinggi daripada hukum-hukum kedaerahan yang berada di masing-masing wilayah.

Menyikapi hal tersebut maka setiap wilayah tentunya harus memedomi haluan-haluan hukum Negara yang berlaku. Hukum kenegaraan pada dasarnya digali dari unsur-unsur universal pada hukum-hukum adat. Hal itu selanjutnya menyebabkan semua aturan hukum kedaerahan selayaknya harus beradaptasi sesuai dengan Hukum Kenegaraan agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan. Jika terdapat nilai-nilai hukum daerah yang bertentangan dengan hukum Negara maka berarti bukan termasuk dari unsur universal yang merupakan landasan awal hukum Negara. Aturan-aturan yang universal dalam hukum adat akan mampu berjalan beriringan dengan hukum negara untuk menciptakan kesejahteraan bersama pada lingkup bangsa dan negara.

Tambahan pula budaya adaptasi dalam kebudayaan Bali juga terlihat dengan diterapkannya pola *Catur Dresta* untuk mengatur masyarakat dan menyelesaikan segala persoalan yang timbul di dalamnya. *Catur Dresta* tersebut terdiri dari *Purwa Dresta/Kuna Dresta*, *Loka Dresta*, *Desa Dresta* dan *Sastra Dresta*. *Purwa Dresta* atau *Kuna Dresta* adalah pola kehidupan masa lampau yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini. *Kuna dresta* berwujud nilai-nilai luhur budaya Bali terdahulu yang tetap dijadikan patokan oleh masyarakat Bali untuk menjalani kehidupan masa kini karena dipandang masih relevan. *Loka Dresta* adalah tradisi suatu daerah yang hanya berlaku pada daerah tertentu, hal ini juga merupakan pedoman bagi Masyarakat Bali agar selalu adaptif karena antara satu wilayah belum tentu aturannya sama dengan wilayah lainnya.

Agar perbedaan yang majemuk tersebut tidak menimbulkan masalah maka diperlukan kemampuan menyesuaikan diri yang tepat. *Desa Dresta* adalah tradisi yang berlaku pada suatu wilayah tertentu namun cakupannya lebih luas dari *Loka Dresta*. Kalau *Loka Dresta* meliputi hanya satu wilayah yang cakupannya tergolong kecil contohnya Banjar Adat, sedangkan *Desa Dresta* berlaku pada beberapa tempat yang cakupannya lebih luas contohnya adalah *Desa Adat* yang terdiri dari berbagai banjar Adat. Sebagai masyarakat adaptif setiap manusia Bali harus memahami dengan teliti bagian-bagian banjar maupun desa adat sebab kendatipun wilayahnya kecil dapat saja terjadi perbedaan-perbedaan yang signifikan antar banjar adat tersebut. Terakhir adalah Sastra *Dresta* yang artinya pola hidup yang berdasarkan ilmu pengetahuan atau sastra keagamaan. Sastra *dresta* harus dijadikan pedoman dalam karena mengajarkan nilai-nilai yang universal. Dalam sastra *dresta* umumnya terkandung nilai-nilai ketuhanan yang memandang bahwa segala makhluk berasal dari pencipta yang sama. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di dunia hanyalah wujud kerja dan kreatifitas (*lila krida*) Tuhan. Manusia yang memahami hakikat tersebut tidak akan memperuncing perbedaan-perbedaan yang ada, namun sebaliknya berupaya mencari solusi yang bernuansa adaptif.

Budaya adaptif pada dasarnya merupakan penentu dapat bertahan atau tidaknya suatu kehidupan. Hukum evolusi telah banyak mengajarkan jika makhluk-makhluk yang tidak mampu beradaptasi akan punah dari muka bumi. Demikian pula dalam konteks kebudayaan, budaya-budaya yang tidak mampu beradaptasi akan tergilas oleh perubahan. Penyebab kebudayaan Bali masih eksis hingga saat ini adalah karena nuansa adaptifnya yang tinggi. Bali masih eksis hingga saat ini adalah karena nuansa adaptifnya yang tinggi. Salah satu nilai keadaptifan ini ditanamkan lewat *gending rare* Ketut Garing.

3. Pembelajaran Budaya Kerja

Budaya kerja merupakan pengejawantahan dari usaha dalam memenuhi segala kebutuhan dengan melakukan sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang diharapkan baik bersifat materiil maupun non materiil. Masyarakat Bali yang menganut agama Hindu memandang bekerja sama halnya dengan melakukan peribadatan kepada Tuhan. Hal tersebut menyebabkan antara *karma* (jalan kerja) dan *bhakti* (jalan ketaatan religious) hampir tidak bisa dipisahkan di Bali. Antara iman dan kerja keras kemudian saling menopang satu dengan yang lain.

Orang Bali bukan bekerja semata-mata untuk mendapatkan hasil duniawi, namun yang terpenting adalah bekerja tanpa mengikatkan diri pada hasilnya (*niskama karma, agawe sukaning wong len*). N (2018) menyatakan bahwa etos kerja guru dalam proses pendidikan seperti kemampuan, semangat kerja/ kerja keras, prakarsa/inisiatif, ketepatan waktu/ berdisiplin tinggi, kualitas hasil kerja, dan komunikasi sangat penting untuk ditumbuhkan. Selain etos kerja tersebut bisa membuat guru menjadi profesional atau mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas mampu mempengaruhi peserta didik. Peserta didik yang berada dalam lingkungan pendidik dengan etos kerja tinggi dengan sendirinya akan memiliki budaya kerja yang mapan. *Gending rare* ketut garing melukiskan budaya kerja masyarakat Bali seperti dalam bait berikut.

*Cara den bukit, anutin den bukit,
Boya tiang boya, tiang wong kadungu
Tiang juru pencar,
Di arep tiange dungki,
Dungki cenik, misi be kapiting*

Adepa di klanting, banga pipis satak

Banga pipis satak

Dadi satus Tigang benang.

(Bait *Gending* Ketut Garing)

Artinya :

Seperti orang Denbukit, sesuaikanlah dengan orang Denbukit

Bukanya saya membuat-buat, saya adalah orang bodoh

Saya adalah nelayan

Di depan saya membawa dungki (Keranjang kecil tempat hasil tangkapan)

Keranjang ikan yang kecil berisi ikan dan kepiting

Jual di Pasar Klanting, di beri uang dua ratus

Diberi uang dua ratus

Menjadi seratus tujuh lima.

Secara filosofis masyarakat Bali menganggap bekerja ibarat seorang nelayan mencari ikan di lautan yang sangat luas dengan berbagai cara seperti memancing atau menjaring. Hal ini menyiratkan bahwa Brang Bali sejak dahulu sudah menyadari jika untuk bertahan hidup, selain memiliki kemampuan adaptif juga perlu melakukan suatu pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Jenis pekerjaan boleh apa saja, asalkan tidak merusak alam serta tidak bertentangan dengan nilai Budaya dan Agama. Dalam *gending* tersebut juga dipesankan bahwa pertama-tama seorang individu harus mandiri, syaratnya yang paling mendasar adalah mampu memenuhi hasrat perutnya sendiri yang disimbolkan dengan tempat ikan kecil (*dungki cenik*). Keranjang kecil tempat ikan itu juga menggambarkan harapan-harapan yang harus senantiasa diperjuangkan agar dapat terisi/ terpenuhi sehingga mampu membuat setiap orang dapat menghidupi diri maupun keluarganya keluarga. Kendatipun demikian dalam *gending* tersebut juga ditekankan bahwa keranjang tempat ikan itu kecil sehingga hanya mampu menampung ikan dan kepiting. Penggambaran tersebut berarti bahwa dalam bekerja setiap individu janganlah terlalu ambisius dan bernaflu sehingga pekerjaannya dapat merusak alam maupun merugikan orang lain.

Kesadaran terhadap batas-batas juga membuat manusia tidak terlalu memaksa diri dalam bekerja yang malah mendatangkan penyakit hingga ajal. Walaupun pesan untuk tidak ambisi tersebut juga tidak membenarkan perilaku melalaikan pekerjaan maupun bermalas-malasan. Dari segi religious manusia Bali yang bekerja keras bukan hanya ditujukan bagi kenikmatan pribadinya semata namun juga untuk mendukung pelaksanaan ritual keagamaan (*yajna*) dan memperlancar kewajiban beramal (*punia*). *Yajna* dan *punia* dalam budaya Bali membuat kerja tidak hanya dilakukan dengan membabibuta, namun yang terpenting adalah dapat melantarkan tujuan-tujuan yang lebih luhur. Pada lirik *gending adepa di klanting, banga pipis satak* bermakna bahwa setelah individu memiliki kemampuan maka diperkenankan untuk memasarkan kemampuan tersebut dalam dunia kerja sehingga mampu menghasilkan benda-benda material yang bisa digunakan dalam meneruskan kelangsungan hidup di dunia ini.

Sementara pada lirik *Banga pipis satak, dadi satus tigang benang*, berarti bahwa segala yang dihasilkan mesti dipergunakan seperlunya sebagaimana orang yang menghasilkan unag dua ratus maka maksimal dapat digunakan seratus tujuh pulu lima. Pesan untuk tidak menghabiskan penghasilan secara total diperlukan untuk mengantisipasi datangnya kejadian-kejadian tidak terduga dalam kehidupan karena ada segala kemungkinan bisa terjadi. Orang-orang yang menghabiskan penghasilannya dalam sekejap tidak akan berdaya ketika menghadapi kejadian-kejadian terduga yang membutuhkan biaya lebih. Ketika tidak

menghabiskan hasil dari pekerjaan sepenuhnya maka hidup seseorang akan menjadi tenang, termasuk jika suatu saat memiliki sumber-sumber penghasilan lagi maupun tidak mampu bekerja.

Budaya kerja dalam *gending rare* Ketut Garing ditujukan untuk mewujudkan kepuasan hidup. Kepuasan hidup sejati tidak diperoleh dengan menghambur-hamburkan uang tanpa perhitungan namun mampu membagi-baginya secara bijak serta menjadikannya sebagai penolong saat kesusahan. Apabila sudah demikian maka kerja keras yang dilakukan bukan hanya dirasakan lelahnya namun memiliki makna duniawi maupun rohani yang bernas.

4. Pembelajaran Budaya Berhemat dan Himbuan Menabung

Setelah belajar dengan kemampuan beradaptasi dan bekerja keras selanjutnya manusia tentu akan mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya. Diperolehnya penghasilan tersebut bukanlah menunjukkan jika manusia telah berada pada posisi aman yang sesungguhnya. Dalam kepercayaan manusia Bali diyakini *suka, duka, lara, pati* (kebahagiaan, duka, penderitaan, dan kematian) tidak bisa diprediksi datangnya. Satu-satunya solusi yang paling aman adalah manusia harus mampu menabung sebagai bekal apabila masa-masa sulit datang. Marniasih (2019) menyatakan jika menabung memiliki beberapa manfaat seperti metatih mengatur keuangan sendiri, melatih merencanakan keuangan, melatih disiplin, melatih hidup hemat, dan membiasakan menghargai uang. Menabung bukan demikian tidak hanya berkaitan dengan masalah finansial namun juga sikap hidup.

Salah satu sikap hidup yang paling dekat dengan menabung adalah berhemat. Berhemat merupakan prilaku yang tekontrol dalam menggunakan sesuatu yang dimiliki sehingga perilaku yang dilakukan dapat bermanfaat serta tidak merugikan diri sendiri. Sedangkan menabung merupakan sebuah cara yang bisa digunakan untuk mengantisipasi segala kebutuhan mendesak dengan cara menyisihkan sebagian atau beberapa persen dari pendapatan .

Masyarakat Bali memiliki budaya berhemat dan menabung, seperti yang diungkapkan diatas. Seorang sangat dianjurkan untuk tidak menghabiskan hasil dari pekerjaannya, melainkan harus mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, seperti terlihat pada lirik *gending* Ketut Garing berikut :

*Dungki-dungki, ngelah pipis satak
Satak dadi satus, satus tigang benang
Satus Tigang benang,
Ne selae tohin mati.
(Bait Gending Ketut Garing)*

Artinya :

Keranjang ikan, memiliki uang dua ratus
Duaratus itu bisa digunakan seratus, seratus tujuh puluh lima
Seratus tujuh puluh lima
Yang dua puluh lima dipertahankan sampai mati.

Banyak ekonom senior di dunia memprediksi bahwa tahun 2023 dunia akan mengalami krisis global. Bahkan Presiden Joko Widodo juga sempat memperingatkan untuk mewaspadai ancaman tersebut dalam pidatonya. Orang-orang yang telah terbiasa untuk berhemat dan menabung tentunya tidak akan kelabakan apabila hal tersebut benar-benar terjadi, karena sudah memiliki persiapan yang matang untuk menghadapinya. Dalam *gending* Ketut Garing tersebut disiratkan bahwa Manusia Bali diharapkan untuk senantiasa berhemat dan menabung, tujuannya adalah untuk selalu siaga dalam kondisi apapun.

Pada lirik tersebut digambarkan apabila seseorang memiliki uang dua ratus, maka jangan menggunakan dua ratus tersebut sampai habis, melainkan gunakanlah setengahnya atau seratus dan maksimal adalah seratus tujuh puluh lima. Minimal dua puluh lima persen dapat disimpan dan dipertahankan dengan keras. Secara religius kebiasaan berhemat dan menabung mencegah manusia untuk menuruti gerak hawa nafsunya yang tidak terkendali. Dalam budaya Bali orang-orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya disebut *ngulurin indria*. Pelaku-pelakunya selain gagal meraih kesejahteraan duniawi juga tidak berhasil mencapai tujuan rohani. *Gending* Ketut Garing memalui himbauan berhemat dan menabung berupaya memberikan keselamatan jasmani maupun rohani (*sakala-niskana*) kepada manusia.

5. Supremasi Terhadap Konsep Kebahagiaan Tertinggi.

Sesudah mampu beradaptasi, bekerja keras, berhemat, dan menabung maka manusia akan sampai pada kebahagiaan sejati. Tujuan hidup manusia Bali yang utama adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (*moksha*). Tujuan hakiki tersebut merupakan pengaruh agama Hindu yang bentuk lengkapnya adalah *Mokshartam Jagaditha Ya Ca Iti Dharma* (kebahagiaan duniawi dan rohani yang dilandasi kebajikan).

Bagi manusia Bali *moksha* tidak dicapai dengan penolakan ketat dari unsur-unsur duniawi, namun sebaliknya unsur-unsur duniawi tersebut bisa dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai *moksha*. Kebahagiaan tertinggi tersebut digambarkan dalam bait *gending* Ketut Garing berikut :

*Matinyane di pasisi kelod,
Gookange bias, dindingina batu
Galengina pudak
Layone miik sumirit.*

(Bait *Gending* Ketut Garing)

Arinya :

Tempat matinya di pantai selatan
Dibuatkan makam dengan pasir, berdinding batu
Diberikan bantal pandan wangi
Mayatnya harum semerbak.

Dalam bait *gending* tersebut tersirat bahwa ketika sudah memiliki perilaku adaptif, mau bekerja keras, hidup hemat dan menabung maka pada usia senja pasti hidup anusia menjadi bahagia. Pada akhir hidup juga akan tetap bahagia yakni apabila waktu kematian tiba akan langsung menuju tujuan akhir yang hakiki dan tidak lagi mengalami kelahiran kembali (*punarbhava*). Dalam *gending* Ketut Garing ketercapaian tujuan tersebut digambarkan seperti orang yang meninggal di lautan selatan (*pasisi kelod*). Laut sendiri diyakini menjadi sumber segala sesuatu, oleh karenanya teks-teks seperti Adiparwa sangat memuliakan lautan. Jenazah-jenazah yang dikremasi di Bali juga dibuang langsung ke lautan atau sungai-sungai yang bermuara pada lautan. Jelaslah bahwa lautan dianggap sebagai sumber yang hakiki. Terlebih laut selatan yang menjadi wilayah kekuasaan Dewa Brahma sebagai pencipta. Orang yang meninggal dengan cara demikian akan dimuliakan dengan dikubur di dalam pasir yang berdindingkan batu serta diberikan bantal pandan wangi yang merupakan simbol kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi dalam masyarakat Bali. Sampai kapanpun sosok-sosok sempurna tersebut namanya menjadi harum serta layak diteladani oleh keluarga dan generasi-generasi berikutnya.

Dalam *gending* Ketut Garing sosok yang demikian jenazahnya pun dilukiskan berbau harum, sungguh kontras dengan kondisi jenazah pada umumnya. Ketidak umuman tersebut

juga menunjukkan spesial dan kerasnya perjuangan yang dilakoni hingga sampai di level kesempurnaan. Semua manusia pada dasarnya adalah Ketut Garing yang rapuh dan tak berharga. Meskipun demikian ketika mampu berupaya keras membina diri dengan sungguh-sungguh maka niscaya menjadi figur yang luar biasa. Meskipun sangat jarang ada yang mencapai tataran sempurna seperti itu namun manusia Bali sangat menjunjung tinggi konsep kebahagiaan tertinggi tersebut. Keberadaannya tidak pernah dijadikan bahan olok-olok yang mustahil untuk dicapai namun dipergunakan sebagai motivasi dalam mewujudkan kesempurnaan diri.

IV. Kesimpulan

Gending rare Ketut Garing yang berkembang di Desa Adat Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem memiliki peran yang vital dalam menanamkan nilai-nilai luhur dari fase yang paling sederhana. *gending rare* memiliki kelebihan bagi penanaman nilai dalam dunia kanak-kanak yakni memiliki struktur bahasa yang sederhana dan menimbulkan rasa riang. Dalam *gending rare* Ketut Garing sangat jelas memuat tahapan pembelajaran manusia Bali yang tertuang dalam setiap rangkaian kata-katanya yang diharapkan menjadikan manusia Bali mampu mempertahankan nilai karakter yang dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan pendahulunya sehingga Bali tetap ajeg dan lestari serta memiliki generasi yang visioner dan meyakinkan untuk mempertahankan dan memajukan Bali di masa depan.

Pembelajaran budaya adaptif yang tercermin dalam *gending rare* Ketut Garing mengajarkan anak-anak untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sebagai persiapan dalam melestarikan dan memajukan Bali di era persaingan global. Pembelajaran budaya kerja yang diajarkan *gending rare* ini melatih anak-anak untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan semenjak usia sedini mungkin sehingga diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi tangguh. Pembelajaran budaya berhemat dan himbuan menabung melatih setiap individu untuk bersiap menghadapi masa-masa sulit dengan tetap berpola hidup sederhana tetapi siap hidup dalam segala kondisi dengan bekal dari hasilnya menabung. Konsep kebahagiaan tertinggi yang diajarkan *gending rare* tersebut adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. zuchri.2021.Metode Penelitian Kualitatif.Makassar : Syakir Media Press.
- Herawati.2018.*Memahami Proses Belajar Anak*.Dalam Jurnal UIN Ar-Raniry Volume IV No 1 tahun 2018
- Kusumawati, Heni.2013.*Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak-Anak* dalam Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Imaji Vol 11, No 2 (2013)
- Marniasih.2019. *Analisis Perilaku Menabung Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Negeri Ngulanan 1 Dander Kelas III*. Program Studi Pendidikan Ekonomifakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro
- N, Asri.2018. *Sikap Profesional Dan Etos Kerja Guru Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja*. Dalam Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume VII, Nomor 2, Juli - Desember 2018
- Matei, A, Gogu, MC.2017. *Adaptive Education – A Systemic View*. Dalam Proceedings of EDULEARN17 Conference 3rd-5th July 2017, Barcelona, Spain
- Sumarsono, Puji, et.al.2020.*Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*.Malang:Universitas Muhammadiyah Malang
- Wahyuningsih, Sri.2017. *Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. Dalam Jurnal IAIN Kudus, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm 150-180